

KEARIFAN LOKAL RITUAL *MARARI SABTU* PADA KEPERCAYAAN *PARMALIM* DI DESA KAMPUNG MUDIK KECAMATAN BARUS KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Elena Simatupang¹, Flansius Tampubolon²
Universitas Sumatera Utara¹, Universitas Sumatera Utara²
Pos-el: elenasimatupang1612@gmail.com¹, flansius@usu.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kearifan Lokal Ritual *Marari Sabtu* Pada Kepercayaan Parmalim di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus Tapanuli Tengah. Metode yang digunakan ialah metode observasi, metode wawancara dan metode kepustakaan. Metode untuk analisis data digunakan metode penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Lokasi pengambilan data penelitian terletak di desa Kampung Mudik, Kecamatan Baru, Kabupaten Tapanuli Tengah. Tujuan dalam penelitian ini untuk menguraikan bagaimana tahap-tahap ritual *marari sabtu*, fungsi ritual *marari sabtu* dan kearifan lokal yang terdapat dalam ritual *marari sabtu*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah Kearifan Lokal Sibarani (2014). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu *ugamo malim* diwajibkan untuk berkumpul setiap hari sabtu di *bale parsantian*. Dengan persembahan berupa *timpul ni daupa* dan *pangurason* sebagai ucapan terima kasih *ruas* kepada Debata Mulajadi Nabolon, Debata Natolu, Siboru Deak Parujar, Naga Padohaniajji, Boru Saniangnaga, Patuan Raja Uti, Tuhan Siarimbu Iubosi, Raja Naopatpuluopat, Raja Sisingamangaraja, Raja Nasiak bagi yang di wariskan secara turun temurun. Adapun jumlah isi patik yaitu dua puluh tiga (23) patik dan terbagi lima bagian *poda hamalimon*. Ada 5 macam fungsi bahasa dalam ritual *marari sabtu* yaitu: (1) fungsi informatif, (2) fungsi eksresif, (3) fungsi direktif, (4) fungsi estetis, (5) fungsi fatis. Adapun jenis-jenis kearifan lokal yang terdapat dalam upacara *marari sabtu* pada masyarakat parmaliim di desa kampung mudik, yaitu: (1) kesopansantunan, (2) kejujuran, (3) kesetiakawanan sosial kerukunan, (4) dan penyelesaian konflik (5) komitmen, (6) rasa syukur, (7) kerja keras, (8) disiplin, (9) pendidikan, (10) pelestarian dan kreativitas budaya.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Ritual.*

ABSTRACT

This research is entitled Local Wisdom of Saturday Marari Ritual on Parmalim Faith in Kampung Mudik Village, Barus Tapanuli Tengah District. The method used is the observation method, the interview method and the library method. The method for data analysis used descriptive research method which is qualitative in nature. The location for collecting research data is located in the village of Kampung Mudik, Baru District, Central Tapanuli Regency. The purpose of this study is to describe how the stages of the Marari Saturday ritual, the function of the Marari Saturday ritual and local wisdom contained in the Marari Saturday ritual. The theory used in this research is Sibarani Local Wisdom (2014). The results of the research conducted by the author, namely Ugamo Malim, are required to gather every Saturday at Bale Parsantian. With offerings in the form of timpul ni daupa and pangurason as a thank you segment to Debata Mulajadi Nabolon, Debata Natolu, Siboru Deak Parujar, Naga Padohaniajji, Boru Saniangnaga, Patuan Raja Uti, Lord Siarimbu Iubosi, King Naopatpuluopat, King Sisingamangaraja, Raja Nasiak for those who were inherited hereditary. The total content of the pods is twenty-three (23) pods and is divided into five parts of pods of hamalimon. There are 5 kinds of language functions in the Saturday ritual, namely: (1) informative function, (2) expressive function, (3) directive function, (4) aesthetic function, (5)

phatic function. The types of iokai wisdom contained in the ritual of the marari saturday ceremony in the parmaiim community in the homecoming village, namely: (1) politeness, (2) honesty, (3) social solidarity, harmony, (4) and conflict resolution (5) commitment, (6) gratitude, (7) hard work, (8) discipline, (9) education, (10) cultural preservation and creativity.

Keywords: *Local Wisdom, Ritual.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki pluralitas agama dan kepercayaan. Namun, masyarakat Indonesia tidak hanya menganut agama tersebut, tetapi masih terdapat yang menganut sistem kepercayaan. Salah satunya yang masih menganut kepercayaan sampai saat ini yaitu ugamo malim (parmalim) pada suku Batak. Parmalim secara antropologis disebut sebagai kepercayaan yang diturunkan oleh Debata MuIajadi NaboIon (Sang Pencipta) khusus kepada suku Batak. (GuItom, 2010), menjelaskan konsep untuk menganalisis wujud kebudayaan spritual kepercayaan malim dalam konteks penguyuban aliran-aliran kepercayaan yang berada di Tanah Batak.

Adapun aturan ajaran ugamo malim terdiri dari tujuh bagian yaitu: 1) Marari Sabtu, yaitu hari ibadah yang dilakukan setiap hari sabtu; 2) Martutu Aek, yaitu penabalan atau pembuatan nama pada bayi yang baru lahir; 3) Mardebata, yaitu pengucapan syukur dan pengampunan dosa kepada yang kuasa; 4) Pasahat Tondi, yaitu ritual 30 hari setelah kematian; 5) Mangan Napaet, yaitu puasa yang dilakukan selama 24 jam; 6) Sipaha Sada, yaitu hari kelahiran Tuhan Simarimbulubosi; 7) Sipaha Lima, yaitu ritual pengucapan syukur atas hasil panen. Salah satu peribadatan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah marari sabtu. Marari Sabtu memiliki keunikan tersendiri yaitu pada setiap hari sabtu atau samisara seluruh umat parmalim berkumpul di tempat yang sudah ditentukan baik di Bale Partonggoan, Bale Pasogit. Pada

kesempatan itu para anggota diberi poda atau bimbingan agar lebih tekun berperilaku menghayati ugamonya. Disini mereka melakukan penyembahan dan pujian kepada MuIajadi NaboIon dengan cara-cara yang telah dipercayai.

Ide penelitian ini merupakan adanya kesadaran diri bahwa dalam hukum parmalim belum diakui sebagai agama di Indonesia. Adanya rasa ingin tahu mengapa kepercayaan lokal seperti parmalim masih mampu bertahan seperti agama besar lainnya. Kesakralan suasana ritual yang ada pada parmalim tetap dilaksanakan ritual sebagaimana mestinya meskipun sudah tinggal di daerah masyarakat yang menganut agama salah satu yang ada di Indonesia sehingga membuat penulis ingin lebih menguasai proses keseharian mereka bagaimana menjalani kehidupan sebagai umat parmalim di tengah-tengah rutinitas masyarakat lainnya.

Selain itu, ini merupakan sebuah bentuk perjuangan yang dapat dilakukan yaitu untuk menyampaikan kepada seluruh masyarakat umum tentang keberadaan parmalim secara umum, dan terkhusus keberadaannya di Desa Kampung Mudik, Tapanuli Tengah.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah menggunakan metode penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif yaitu metode yang di kemukakan oleh Koentjaraningrat (1990: 29). Adapun dasar penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif agar penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas, terinci, mendalam dan ilmiah yang menggambarkan

kehidupan keagamaan dan sosial-budaya serta pandangan masyarakat terhadap *parmalim*.

Adapun tempat lokasi penelitian dilakukan di salah satu daerah di Desa Kampung Mudik, kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli tengah yang masih menganut kepercayaan *parmalim*. Pengumpulan data merupakan sebuah cara penelitian dalam proses pengkajian data baik dari tinjauan pustaka maupun penelitian lapangan.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian di lapangan, maka penelitian menggunakan metode observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung daerah tempat penelitian untuk mendapatkan informasi data yang diperlukan dari objek yang diteliti. Selain mengumpulkan data melalui metode observasi, peneliti juga melakukan metode wawancara dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari informan yang bertujuan untuk mengetahui berbagai fakta yang ada dilapangan terkait ritual *marari sabtu*.

Disamping peneliti melakukan metode observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan dengan menggunakan buku-buku atau literatur yang mendukung objek penelitian. Setelah mengetahui hasil dari penelitian observasi dan wawancara serta literatur pendukung lainnya peneliti melakukan pengolahan data secara deskriptif kemudian dianalisis secara kualitatif yang dilakukan dengan cara menarik kesimpulan sehingga dapat diharapkan suatu kebenaran objektif. Oleh karena itu keakuratan data menjadi hal yang utama dan penting dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian mengenai Kearifan Lokal Ritual *Marari Sabtu* Pada Kepercayaan *Parmalim* Di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah dideskripsikan pada Tahapan Persiapan, Tahap Pelaksanaan, dan Nilai-Nilai Kearifan lokal yang terkandung pada data penelitian.

Pembahasan

Tahapan *Marari Sabtu*

Marari sabtu ini dilakukan oleh umat *parmalim* berlandaskan aturan-aturan tentang *marari sabtu*, antara lain:

1. “*Ganup jumpang ari sabtu, ingkon marpungu do Parmalim tu punguan naung tinontuhon di ingananna be*”

Maksudnya: Dalam satu kali seminggu umat *parmalim* diwajibkan berkumpul di tempat ibadah yang telah ditentukan di setiap daerah.

2. “*Ndang jadi ulahonon manang aha na marupahon ulaon siapari manang ngongong saming di jabuna na sadari i, alani patik mandok oloan aturan*”

Maksudnya: *Parmalim* diwajibkan mengikuti aturan yang berlaku di *ugamo malim*. Tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan dan tidak diperbolehkan hanya di rumah saja.

3. “*Aturan on niulahon marhite daupa dohot pangurason, pinasahat marhite tangiang manang tonggotonggo laho manopoti dosa. Arion tinontuhon ni Raja Nasiak bagi, ari pamujian paradanaan jadi gabe aturan*”

Maksudnya: Hendaklah menyiapkan persembahan berupa *timpul ni daupa* dan *pangurason* sebagai ucapan terima kasih melalui doa-doa yang disampaikan kepada Raja Nasiakbagi.

4. “*Angka pangalaho, sangkap manang naung niulahon sian na pininsang ni patik na gabe dosa;*

ingkon topoton ma i marhite aturan di bagasan Ugamo Malim pinasahat marhite tangiang manang tonggotonggo”.

Maksudnya: Segala perbuatan yang telah dilakukan yang bertentangan dengan aturan atau *patik* dapat menimbulkan dosa yang harus ditebus melalui berdoa kepada Ompunta Debata.

5. *“Ingkon hibul, polin, gomos, jala tulus do roha marningot laos manopoti dosa, naung niulahon di ari naung salpu i: laho masuk tu dalam pardomuan i pe, ingkon ias do jala malim”.*

Maksudnya: Pada saat beribadah diharuskan untuk menyiapkan diri lebih focus tegar dan ikhlas.

Tahap Persiapan Ritual Marari Sabtu

Tahap awal yang dilakukan dalam ritual ialah terlebih dahulu menyiapkan air penyucian (*aek pangurason*). Pengambilan *aek pangurason* ialah anak yang belum di tagih atau *naso habubuan* yang bertindak mengangkat air dari mata air. Serta *bale parsattian* dan lokasi peribadatan terlebih dahulu di bersihkan oleh pengurus bidang ritual yang akan di bantu oleh para *naposo* dan untuk mempersiapkan alat dan pembakaran *daupa* serta peralatan lainnya. Kemudian menyiapkan sebuah jeruk purut yang diperas dengan beralaskan kain putih bersih. Lalu, airnya dimasukan ke dalam mangkuk putih dan dijadikan sebagai *pangurason*. Di dalam mangkuk itu dimasukan pula daun *bane-bane* yang kering sebagai alat pemercikan air penyucian.

Selanjutnya, ritual *marari sabtu* akan segera di mulai. Pada saat itu juga akan ada perwakilan dari *ruas* untuk menyampaikan bahwa seluruh jemaat (*ruas*) sudah bersedia untuk mengikuti ritual tersebut. Kemudian *ulu punguan* berdiri menghadap *langgatan* dan akan segera di mulai ritual *marari sabtu* dengan langkah pertama yang akan di

lakukan yaitu memercikan air *pangurason* sejumlah tiga kali disekitar *langgatan* yang bertujuan untuk menyucikan persembahan yang telah di sediakan di atas *langgatan* serta untuk menyertai para *ruas* yang akan mengikuti ritual *marari sabtu* mulai awal hingga selesai.

Tahap Pelaksanaan Marari Sabtu

Tonggo tonggo di pimpin oleh *ulupunguan* sedangkan seluruh umat m mengikuti secara bersama.

Tohonan ni Ganup Tonggo-tonggo: (Adapun isi dari *tonggo-tonggo* (doa) yang di panjatkan pada saat *marari sabtu*), yaitu:

1. Mulajadi Nabolon

Mandok mauiate ma hudok tu Ho ale Ompung Debata Mulajadi Nabolon, marhite timpul ni daupa dohot pangurason on. Ala ho do na manjadihon langit, manjadihon tanoon, manjadihon saluhut nasa na adong di liat portibi on. Manjadihon jolma umbahen na adong manjadihon halak torop, manjadihon halak gabe, manjadihon halak mamora, manjadihon harajaon, asa adong margomgom na di toru ni langit na di atas ni tano on.

Dijadihon ho do hami jolma parsala jala pardosa on, alai godang situtu do asi ni roham; di bangkit ho do amanami patuan Raja Malim, tumindahon patik na tingkos. Uhum na denggan i..

Artinya: Kami mengucapkan terima kasih banyak kepada Ompunta Debata Mulajadi Nabolon, berkat kasihnya kami dapat menikmati kehidupan hingga saat ini. Sebagai ucapan terima kasih, kami persembahkan berupa *timpul ni daupa* dan *pangurason* ini karena Ompunta Debata Mulajadi Nabolon telah menciptakan langit dan bumi, serta menciptakan seluruh pengisi di bumi ini. Menjadikan manusia yang memiliki ragam jenis kehidupan ada kaya maupun yang miskin.

Engkau jadikan kami manusia yang penuh dosa, tetapi engkau juga berbelas kasihan terhadap manusia yang akan selalu menjalankan segala aturan yang engkau perintahkan.

2. Debata Natolu

Mandok mauliate ma hudok hami tu sahala ni Tuhan nami Debata Natolu, marhite timpul ni daupa dohot pangurason on. Hamu do Tuhan sitiop timbangan ni harajaon pinasahat mu tu Raja nami Raja Sisingamangaraja. Hamu do sitiop timbangan hamalimon, pinasahat mu tu amanami Raja Nasiakbagi; Hamu do napatuathon sahala pangajari- Sahala panuturi na sampe di abara najujung di sambubu.

Artinya: Kami persembahkan *timpul ni daupa* dan *pangurason* ini sebagai tanda terima kasih kami kepada Tuhan kami yaitu Debata Natolu. Segala doa dan keinginan manusia untuk memiliki kehidupan yang kekal akan disampaikan Debata Natolu kepada Among Raja Nasiakbagi, karena engkaulah yang dapat menyampaikan setiap harapan manusia.

3. Siborudeak Parujar

Mandok mauliate ma hudok hami tu sahala ama sahal ina. Sahala ni Ina nami Siborudeak Parujar, marhite timpul ni daupa dohot pangurason on. Ho do inang na mauli bulung. Mula ni pangurason na jumadiahon parsuksion; mula ni haias onjumadiahon hamalimon. Namanuksion tondi ni amanami patuan raja malim, marhite tondi parbadia sahala pangajari.

Artinya: Sebagai ucapan terima kasi, kami persembahkan berupa *timpul ni daupa* dan *pangurason* ini kepada seorang ibu yaitu ibu Siborudeak Parujar. Engkaulah ibu yang berhati baik yang telah menciptakan kepercayaan ini untuk kami umat *parmalim* terapkan

selalu di dalam kehidupan kami masing-masing.

4. Nagapadohaniaji

Mandok mauliate ma hudok hami tu Nagapadohaniaji, na jumujung tano on. Tano marlampis-lampis tano marlopi-lopi hinaojahan hinaondolan on. Ojahan ni saluhut nasa na adong di liat portibion. Ale Nagapadohaniaji namambuat do ama nami Raja Nasiakbagi di gota ni hau na anggursian tano najinujungmon, asa adong parsombaon nami tu Ompunta Debata Mulajadi Nabolon, tu Tuhanta Debata Natolu, dohot tu inanta nasangap na badia i dohot tu saluhut sahala marsangap sahala martua i.

Artinya: Terima kasih banyak kami ucapkan kepada *Nagapadohaniaji* yang mencipatkan langit dan bumi dan seluruh yang isinya. Kiranya engkau menyampaikan isi doa permohonan kami kepada Raja Nasiakbagi, agar selalu memberikan berkat ke dalam kehidupan kami di sepanjang hari. Melalui berkatmu kami akan selalu memuliakannya kembali kepada sang pencipta *Ompunta Tuhan Debata Mulajadi Nabolon*.

5. Saniangnaga

Mandok mauliate ma hami tu sahala ni Namboru nami Boru Saniangnaga, naipinggan matio naibaru hasahatan. Naungpegang mual sitio-tio napinasampur pinadomu dongan ni unte mungkur angkup ni sanggul bane-bane, asa jadi pangurusan, jadi parsuksion, parsombaon tu Ompunta Debata Mulajadi Nabolon, tu Tuhanta Debata Natolu tu inanta nasangap nabadia i dohot tu saluhut sahala marsangap sahala martua i.

Artinya: Kami mengucapkan terima kasih banyak kepada ibu kami yaitu ibu *Boru Saniangnaga* yang telah menyertai kami hingga saat ini, melalui *timpul ni daupa* dan *pangurason* ini

yang di campur dengan jeruk purut berserta daun *bane-bane*, kiranya engkau seIaIu menyertai kami.

6. Raja Uti

Mandok mauliate ma hudok hami tu sahala ni ama nami Patuan Raja Uti, uti naso ra mate, Uti naso ra matua, sijalo hoda somba sipangidohon gabe naniula. Sipangidohon anak marsangap dohot boru namartua. Ho do Raja nami na jumolo tubu, mungka ni harajaon, naguminjang sian hau naumbuntul sian dolok; paruhum na tingkos naso jadi juaon.

Artinya: Kami ucapkan terima kasih banyak kepada Patuan Raja Uti, Raja Uti yang tidak akan meninggal, Raja Uti yang tidak akan pernah Tua . Engkaulah Raja kami yang pertama lahir di bumi ini, yang seIaIu menyertai kami untuk menjalani hidup dengan perlindunganmu.

7. Tuhan Simarimbulu Bosi

Mandok mauliate ma hami tu sahala ni Tuhan name Tuhan Simari mbulubosi, marhite timpul ni daupa dohot pangurason on. Ala ho do Tuhan pargogo naso hatudosan, parbisuk naso boi sumanon, napaimbarimbar rupa, pau bauba tompa, naso olo matua na tong-tong doli-doli. Ho do Tuhan silehon pasu-pasu tu angka na tigor maroha, jala di lehon uhum bura tu angka pardosa.

Artinya: Terima kasih banyak kami ucapkan kepadamu Tuhan Simarimbulu Bosi, sebagai ucapan syukur kami persembahkan *timpul ni daupa* dan *pangurason* ini. Sebab engkaulah Tuhan yang hebat yang memberikan manusia kepintaran, Tuhan yang tidak akan pernah Tua dan Tuhan yang seIaIu memberikan berkat kepada orang yang tulus dan engkaulah yang menghukum orang yang jahat.

8. Raja Naopatpuluopat

Mandok mauliate ma hami tu sahala ni Raja nami i ma Raja

Naopatpuluopat , panggomal ni portibi jala pangarahut ni hata, panghansing ni desa naualuon. marhite timpul ni daupa dohot pangurason on,hamu do Raja nami, sirung-rung na dapot bubu, siharhari na dapot sambil, sipaulak tondi tu ruma dalam hangoluan i.

Artinya: Terima kasih juga kami kepada Raja Naopatpuluopat, Raja yang seIaIu melindungi desa naualu on, sebagai ucapan terima kasih, kami persembahkan *timpul ni daupa* dan *pangurason* ini. Engkaulah Raja yang memberikan jalan kebenaran bagi manusia.

9. Raja Sisingamangaraja

Mandok mauliate ma hudok hami tu sahala ni Raja nami i ma Sisingamangaraja. Singa mangalampo i singa naso halompoan, marhite timpul ni daupa on dohot pangurason. Hamu do Raja nami sumingahon harajaon sian tano Bakkara, Bakkara julu, Bakkara jae. Na mardingdinghon dolok marhori-horion ombun; parbale pandak, parbale pasogit, parbale paradatan, bale paruhuman, bale pamujian tu Ompunta Tuhan Debata Mulajadi Nabolon, jala pangaturan na gastak tarajual. Hatian pamonoran, solup siopat bale, jual sionom solup parmasan sisampuludua, ampang siduapuluh opat, na tu ginjang sora mungkit tu toru sora lelung. Ima patik ni harajaon na jinalom sian Ompunta Debata. Naniaturhonmu Raja parbaringin namarganuphon bius marpusoranhon onan.

Artinya: Kami mengucapkan terima kasih kepada Raja Sisingamangaraja yang telah memberkati seluruh umat *parmalim* di setiap daerah masing-masing. Sebagai tanda terima kasih, kami persembahkan *timpul ni daupa* dan *pangurason* ini. Kiranya Raja seIaIu menyertai setiap umat dimana pun berada saat ini , jangan

engkau bosan Raja kami untuk selalu mendengarkan doa permintaan kami dan selalu memberikan hidup yang kekal kepada umat mu.

Raja Nasiakbagi

Mandok mauliate ma hudok hami tu ho Amang Raja Nasiakbagi, Among Raja Tubu, Among Raja sitautau. Among Patuan Raja Malim, marhite somba nami timpul ni duapa dohot pangurason on. Di bangkit debata do ho Among Raja Nasiakbagi, Parajar sioloan parmeme sibonduton i; tumindanghon patik na tingkos umuh na sintong i.

Artinya: Melalui persembahan kami ini berupa *timpul ni daupa* dan *pangurason* ini, kami ucapkan terima kasih kepada mu Raja Nasiakbagi. Engkaulah Raja yang akan kami teladanin, Raja yang memerintahkan kami untuk selalu menjalankan isi dari *patik* yang akan kami terapkan di dalam kehidupan kami masing-masing.

Selanjutnya, sekiranya kita semua menyiapkan diri untuk sama-sama mengucapkan titah yang ditetapkan di *ugamo malim*. Berikut ini isi titah (*patik*) beserta kegunaan dan keterangannya:

Marsuru (Bagian Perintah)

1. *Pujion Ompunta Debata sian nasa roha .*

Artinya: Memuliakan Ompunta Debata harus dari diri yang bersih dan hati yang paling tulus. Masih ada masyarakat *parmalim* malu mengakui dirinya sebagai umat *ugamo malim* bahkan malu ketika berdoa kepada Debata walaupun tidak ada yang mendengarkan dan melihat mereka berdoa. Tanpa di sadari mereka telah menerima banyak berkat dari Ompunta Debata.

2. *Pasangapon Raja haholongan dongan jolma* (Menghormati

Raja dan saling menghargai sesama umat manusia).

Artinya: Raja Nasiakbagi memberikan berkat yang berlimpah ketika umat *parmalim* menjalankan seluruh aturan yang di beritakan Raja Nasiakbagi. Dan kiranya engkau mengasihi sesama manusia seperti kamu mengasihi dirimu sendiri.

3. *Padot iba mengula di hasianganon, asa adong pargogo ni badan mamuji Ompunta Debata mangoloi aturan ni Raja di banua tongaon.*

Artinya: Banyak hal kejahatan yang dilakukan orang-orang di sekeliling kita, seperti melakukan pencurian, berkata kasar terhadap orang lain, menipu dan masih banyak lagi hal kejahatan yang tidak di sukai oleh Debata.

Maminsang (Bagian Larangan)

1. *Manangko nasojadi*

Artinya: Janganlah engkau mencuri barang milik teman mu sendiri maupun hak milik orang lain)

2. *Mangalangkup nasojadi.*

Artinya: Jangan engkau berjinah atau selingkuh kepada pasangan orang lain. Dan jangan engkau berkata zinah terhadap lawan jenismu sebab itu merupakan perlakuan zinah terhadap orang lain.

3. *Mamunu jolma nasojadi.*

Artinya: Jangan engkau membunuh maupun dendam terhadap orang lain di lingkunganmu.

4. *Uhum na jongjong ndang jadi tabaon. Uhum na tingkos ndang jadi pailigon*

Artinya: Segala peraturan dan hukum yang berlaku yang sudah di tetapkan di *ugamo malim* tidak diperbolehkan untuk di langgar).

5. *Ndang jadi lea roha di natuatua, nang so maranak, nang so marboru.*

Artinya: Jangan engkau memandang hina orangtua yang tidak memiliki anak).

6. *Ndang jadi lea roha di namabalu, dang dinasopot somarina nang di nasopot somarama*

Artinya: Dalam setiap rumah tangga pastinya ingin memiliki keturunan. Tetapi banyak pasangan suami/istri setelah bertahun-tahun menikah tidak memiliki keturunan, dan ada juga memiliki keturunan tetapi salah satu dari pasangannya meninggal dunia. Dari kejadian tersebut dapat kita pahami bahwa ini semua kehendak dari Debata terhadap kehidupan maupun kematian.

7. *Ndang jadi liluhononton namapitung sian bagasan dalam*

Artinya: Mata yang buta tidak dapat melihat, sedangkan mata hati yang buta tidak dapat melihat kasih karunia dari Debata.

8. *Ndang jadi pis mata mida na marniang*

Artinya: Jangan engkau memandang orang dengan sebelah mata).

9. *Ndang jadi lea roha di napogos*

Artinya: Jangan engkau menyakiti hati orang miskin).

10. *Ndang jadi pauruuruon parsiantabolon*

Artinya: Bagaimanapun keadaan orang lain, kita tidak boleh menganggap rendah mereka, dan setiap orang akan menerima upah sesuai apa yang mereka lakukan terhadap orang lain.

11. *Ndang jadi paotootoon na hurangan roha.*

Artinya: Jika kita sudah mengetahui ada kelainan jiwa seseorang, janganlah engkau menyakiti hati orang tersebut.

Paingothon (Untuk Peringatan)

1. *Pajongjongon ugasan torop, hangoluan ni nabalga hangoluan ni nametmet di naso tuk balanjo.*

Artinya: Kepada orang yang memiliki banyak harta kiranya saling membantu orang yang bekekurangan dan saling menolong satu sama lain.

2. *Eme nasojadi ganda dibagasan Sopo, dibalian najadi gabe pasupasuoan ni Ompunta Debata.*

Artinya: Apa yang kamu kerjakan tidak akan berhasil jika tidak berkehendak kepada Tuhan Debata, seperti menanam padi di sawah akan lebih banyak menghasilkan jika berkehendak kepada Tuha.

3. *Ringgit nas jadi marhua, mangomo do najadi bahenon ni partigatiga ia ujung ni Patik.*

Artinya: Tidak diperbolehkan untuk memberikan bunga pinjaman yang besar kepada orang yang benar-benar membutuhkan.

4. *Ndang holan di hasangapon mamuji Ompunta Debata ingkon dohot di haleaon pujion Tuhanta.*

Artinya: Hendaklah selalu mengingat dan memuliakan Ompunta Debata Mulajadi Nabolon.

5. *Ndang inghon di hamoraon mamuji Ompunta Debata, ingkon dohot di hapogosan pujion Tuhan.*

Artinya: Selalu mengingat Ompunta Debata dalam setiap keadaan apapun, baik memiliki banyak harta maupun tidak.

6. *Ndang holan di pangmoan mamuji Ompunta Debata, ingkon dohot do di harugian pujion Tuhan..*

Artinya: Selalu mengingat Ompunta Debata pada saat memiliki banyak untung dalam usaha maupun tidak.

7. *Ndang holan di horas ni daging mamuji Ompunta Debata ingkon dohot di parsahitan nang di hamatean pujion Tuhan tai.*

Artinya: Selalu mengingat Ompunta Debata dalam keadaan sehat ataupun kurang sehat.

Panandaion (Mengenali diri lebih dalam)

1. *Ima paboa Ompunta Debata Mulajadi Nabolon, na manjadihon langit, na manjadihon tano on, na manjadihon saluhut nasa na adong di portibi on.*

Artinya: Debata Mulajadi Nabolon menyampaikan bahwa dia lah yang menciptakan segalanya yang ada di muka bumi ini.

Pujia-pujian

1. *Asa mauiate ma dok hita, tu Ompunta Debata Mulajadi Nabolon rodi saleleng ni leleng na. Et Nabonar, Et nabonar, Et bonar ale jungjungon.*

Artinya: Kiranya kita selalu mengucapkan syukur kepada Ompunta Debata yang besar dan yang kita sembah).

2. *Inghon Malim Parhundulan*

Artinya: Menjaga cara duduk yang sopan santun. Duduk dengan kaki bersilang saat kita sedang mengikuti acara di rumah, jangan engkau berbaringkan kaki mu, jangan engkau duduk merangkak layak nya orang yang tidak ada sopan santun. Sebagai umat *parmalim* harus menjaga tata cara duduk yang baik dan benar pada kondisi apapun.

3. *Inghon Malim Parmanganon*

Lapatanna:

Unang manangko, unang mando ho, unang di rajumi hisap-hisap ni sipanganon pinsang-pinsang. Unang marjuji, panegai do i tu parngoluan , tu parianakhonon, tu parsaripeon, tu parsolhoton, tu parsaooran. Unang niahut ni tolon tolon, unang niahut ni rupa tabantaban, jala unang pinagukguk ni sipaotooto parngoluan on. Unang pinangulahon ari pinsang-pinsang mangahut paradongan, gari ringgitta tahe

di orai do ndang jadi marhua, ementa pe, di orai ndang jadi marganda sian parsalian. Unang niinum sinumon sisegai pikkiran, sililuhon roha, sigopu holi-holi, sisipal sibuk-sibuk, sipatupa hahaurak sipaandar hahaila.

Artinya: Umat *parmalim* harus baik dalam berperilaku dan dilarang untuk memiliki sifat yang merugikan diri dan orang lain, seperti jangan engkau mencuri, jangan engkau menghabiskan uang hasil jerih payahmu tanpa ada tujuan, seperti berjudi dan minum- minuman keras yang akan menghancurkan kehidupan mu dan juga keluargamu.

4. *Inghon Malim Pamerengon*

Lapatanna:

Unang bilolangon, unang mamarati panaili, unang marmata manghirdop, unang pinabollang mata, ala ni muruk dohot sogo ni roha, unang manaili tu gorak naso ture marsangkap, martahi laos mangulahonsa. Unang marpis ni mata. Sian pamerengon do godangan haroroan ni dosa, patubuhon, pangapianon, patubuhon pangiburuon, patubuhon panginsahion, patubuhon ginjang ni roha, patubuhon tangkang, panangkoon ro di pangalangkupon.

Artinya: Menjaga pandangan mata. Jangan engkau melihat dengan sebelah mata terhadap orang yang tidak kamu senangi, jangan engkau melihat sinis orang lain karena pandangan mu akan menyakiti orang-orang di sekitarmu. Jangan engkau melihat apa yang tidak pantas untuk di lihat, karena dari penglihatan bisa menimbulkan dosa terhadap orang lain.

5. *Inghon Malim Panghataion*

Lapatanna:

*Unang marhata baraor,
unang martenga-tenga, unang
mangasungi, unang mangalea i,
unang pauruuruhon, unang
paoto-otohon, unang margagap,
unang marsipalessem, unang
margabus, unang mangansi,
unang manolonolon, unang
mangarupa-rupa, unang
mamurai, pantun
marpanghuling serep
marpangalaho.*

Artinya: Menjaga tutur kata terhadap orang lain. Jangan engkau berkata yang tidak benar terhadap orang lain, jangan engkau berbicara kotor, jangan engkau berbohong terhadap orang lain. Kiranya kita berbicara dan berperilaku yang baik terhadap orang lain agar tidak terjadi permasalahan.

6. *Inghon Malim Pardalanon*

Lapatanna:

*Unang hojor , unang
hadal, unang hermung, unang
mangalangkai sabor, unang
manuruk sabor. Lapatanna,
mangasahon habolonon,
mangasahon hamoraon,
mangasahon lujup ni ulu tangka
ni abara, mangasahon lomos ni
bitis tombol ni botohon, ndang
maralang-alang rohana
mamulha mangarompak
manegai bagas ni halak
manaban ugasanna. Nandang
maralang-alang rohana
mangarompok mamupusi ugasan
ni ina-ina/anak boru pamolus
huhut mangulahon lomo na
pasombu hisap daging na laos di
tinggalhon, ndang maralang-
alang rohana manamun
mamupusi ugasan ni halak
pamolus huhut di bunu hosanna
laos ditinggalhon, ndang
maralang-alang rohana
martodos marhite dalam di ape
taho mamunu hosa ni
jolma. Imana do tarrujak
tarsongkik tu hamatean. Unang*

*mandege papan naungkal,
mandege pinggol ni dalam.
Lapatanna, mangasahon
hamaloon, mangasahon
hagagoon, mangasahon
habaranion, ndang maralang-
alang rohana manegai ugasan ni
halak na pita, manursari
pardenggan, mangana-ana
ugasan ni halak, marlea ni roha
tu halak na pogos/ parsigundal
bolon, mangarupa tu halak na
mabalu, mangaliluhon
parngoluan ni angka namalialai.
Ibana do tarrobung laos tartipa
jala rahangrahang, tu ginjang
ndang nangkok tu toru ndang
tuat.*

Artinya: Menjaga langkah kaki.

Maksudnya dalam setiap langkah kaki kemna pun kita pergi harus menjaga diri agar tidak melangkah ke jalan yang tidak benar. Seperti kamu ingin membeli sesuatu tetapi kamu tidak memiliki uang, tanpa kamu sadari langkah kakimu akan menjerumuskan kamu untuk mencuri hak orang lain demi mendapatkan sesuatu yang kamu inginkan. Berhati-hatilah dalam melangkah kaki kedepannya sebelum penyelesaian terjadi.

Fungsi Yang Terkandung Dalam Ritual Marari Sabtu

Fungsi Informatif

1. Indeksikalitas: “*Ganup ari sabtu ikkon marpungu do parmalmim tu punguna naung tinontuhon di inganan na be*”

Terjemahan: Setiap hari sabtu seluruh umat parmalmim wajib berkumpul untuk mengikuti ibadah disuatu rumah ibadah yang sudah di tentukan di wilayah masing-masing.

Dalam konteks ini , penutur menyampaikan informasi kepada lawan tutur bahwa seluruh umat *parmalmim* wajib mengikuti ritual setiap hari *marari sabtu* untuk menebus kesalahan yang di lakukan dalam seminggu.

2. Fungsi Ekspresif

Fungsi Ekspresif merupakan sebuah pengungkapan perasaan yang berkaitan dengan keadaan penutur, misalnya perasaan senang, sedih dan lain-lainnya.

Ajaran-Nya adalah yang kita praktikkan pada hari yang disukai ini. Kami sebagai seluruh umat Raja Nasiakbagi mengucapkan terima kasih atas karunia dan rahmat yang tak terhingga yang telah kami dapatkan dan rasakan hingga saat ini.

3. Fungsi Direktif

Indeksibilitas: “*Angka pangalaho, sangkap manang naung ni ulahon sian na pininsang ni patik na gabe dosa, ingkon topoton na ma i marhite aturan di bagasan ugamo malim pinasahat marhite tangiang manang tonggo-tonggo*”.

Terjemahan: Segala perbuatan yang telah dilakukan yang bertentangan dengan aturan atau *patik* sehingga menimbulkan dosa harus di tebus dengan ibadat yang ada pada kepercayaan *malim* yang harus di sampaikan melalui doa-doa.

Dalam konteks ini mengandung fungsi direktif yang menjelaskan umat *parmalim* yang bertentangan dengan aturan yang akan menimbulkan dosa harus melakukan pengampunan melalui doa-doa untuk pengampunan dosa dengan disertai *pelean* dan *pangurason*.

4. Fungsi Fatis

Indeksibilitas: “*Santabi godang di oloan napinarsangapan, jala na taparbadia i, santabi godang di hamu na ama nami, ina nami, songoni dongan naposo suang songoni nang di amanta ulu punguan nami. Sai tong-tong do tutu hata mauliate dohot puji-pujion sombahononta tu Ompunta Debata Mulajadi Nabolon di siala asi dohot las ni roha na ala sai tongtong*

manaruhon sahala tondi habonaran na i, mangiring-iring hita umbahen na boi hita hpas-hipas ro di sadari on. Jala boi hita rap udur mangulahon aturan na i ma marari sabtu. Jadi udut tu si, patik naung tinonahon ni amanta Raja Nasiakbagi rap mangatahon ma hita saluhut na”.

Terjemahan: SaJam sejahtera untuk kita semua, baik kaum ayah, kaum ibu, dan para generasi anak muda, anak-anak kami dan juga *ulu punguan* kami. Sudah selayaknya kita mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ompung Debata Mulajadi Nabolon karena atas rahmat dan kasih sayangnya yang selalu melindungi kita sehingga kita dapat berkumpul di dalam rumah ibadah yang suci ini untuk melaksanakan ibadah *marari sabtu*. Selanjutnya, mari lah kita sama-sama mengucapkan aturan-aturan yang ada di *ugamo malim*. Berikut isi aturan (*patik*) yang ada di dalam *ugamo malim*.

Fungsi Fatis dalam konteks ini menyarankan agar umat *parmalim* menjaga model komunikasih yang baik pada saat menyampaikan sesuatu agar tidak menyebabkan lawan tutur tidak merasa tersinggung dan tidak akan mengakibatkan salah bicara yang akan merugikan diri sendiri. Pesan yang terkandung dalam konteks ini menyampaikan agar tidak ada orang yang tersinggung.

Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Ritual *Marari Sabtu*

1. Kesopansantunan

Kaum wanita diwajibkan mengenakan sarung yang dengan menggunakan ulos berjenis runjat, kebaya, selendang (*hande-hande*) dari jenis yang bervariasi yaitu, sadum, bintang maratur dan mangiring, tatanan rambut dengan model yang disebut *sanggul toba* yakni model rambut yang digulung ke dalam. Remaja wanita

menggunakan kemeja yang rapi, *ulos* sebagai selendang, kain sarung, rambut berbentuk sanggul toba Remaja pria menggunakan kemeja yang rapi, *ulos* sebagai selendang, kain sarung.

2. Kejujuran

Sifat kejujuran ini dapat melekat pada diri kita sendiri yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran berasal dari kata jujur yaitu ketulusan hati yang berarti tidak bohong dan dapat dipercaya. Kejujuran yang dapat ditunjukkan dalam ritual *marari sabtu* yaitu seperti yang dijelaskan bahwa *haporseaon* ini terdiri dari kepercayaan terhadap diri sendiri dan terhadap apa yang dilihatnya, serta terhadap apa yang tidak dilihatnya. *Haporseaon* di dalam *ugamo malim* disebut dengan *hamalimon* yang berarti suci.

3. Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan yang dapat menyangkut pada komitmen bersama dan perasaan seseorang yang bersumber dari rasa cinta pada kehidupan bersama sekaligus jati diri yang dilandasi pengertian, keyakinan, kesadaran, tanggung jawab dan partisipasi sosial. Jadi kesetiakawanan sosial ritual *marari sabtu* ini dapat dilihat dari beberapa isi *patik* (Titah), yaitu:

“*Pasangapon Raja haholongi dongan jolma*” (Menghormati Raja serta menyayangi sesama manusia).

1. Kerukunan dan Penyelesaian Konflik

Kerukunan dan penyelesaian konflik pada umat *parmalim* terdapat pada isi *patik*, yaitu: *Ndang jadi lea roha di na mabalu nang di pasopot somarama nang di nasopot somarina*”.

2. Komitmen

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari umat *parmalim* akan selalu mengingat *patik* dan *tonggo-tonggo* termasuk dalam lingkungan keluarga, pekerjaan maupun di dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Mereka yakin

bahwa sekecil apapun perbuatan dan langkah mereka tidak akan pernah luput dari Debata. Hal ini lah yang mengharuskan umat *parmalim* berjalan pada poros kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya. Hal inilah yang menunjukkan adanya nilai kearifan lokal komitmen,

3. Rasa Syukur

Dalam kegiatan *marari sabtu* ini terdapat nilai syukur, yang ditunjukkan melalui doa bersama yang dipimpin oleh *ulu pungan*. Rasa syukur yang diungkapkan melalui doa yaitu bersyukur kepada Mula Jadi Nabolon.

4. Kerja Keras

Kerja keras merupakan upaya yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

5. Pendidikan

Adanya pendidikan dapat juga meningkatkan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian serta keterampilan yang bermanfaat baik itu untuk diri sendiri maupun masyarakat umum.

6. Pelestarian dan Kreatifitas Budaya

Pelaksanaan ritual *marari sabtu* terkandung nilai pelestarian dan kreativitas budaya, hal ini terlihat ketika sudah dilaksanakan ini sudah termasuk sebagai pelestarian dan kreativitas budaya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kearifan Lokal Ritual *Marari Sabtu* Pada Kepercayaan *Parmalim* Di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah, pada hari sabtu seluruh umat *parmalim* diwajibkan untuk berkumpul di bale parsantian. Sebagai ucapan terima kasih seluruh ruas memberikan persembahan berupa *timpulni daupa* dan *pangurason* dengan cara berdoa (*martonggo*) kepada *Ompunta Debata*

Mulajadi Nabolon Tonggo-tonggo merupakan ungkapan kata-kata suci yang diucapkan dan di panjatkan kepada Debata Mulajadi Nabolon, Debata Natolu, Siboru Deak Parujar, Naga Padohaniajji, Boru Saniangnaga, Patuan Raja Uti, Tuhan simarimbulubosi, Raja Naopatpuuopat, Raja Sisingamangaraja, Raja Nasiakbagi yang diwariskan secara turun temurun.

Setelah selesai berdoa (martonggo-tonggo) akan dilanjutkan dengan pemaparan patik (pajojorhon patik) secara bersama-sama. Adapun jumlah isi patik yaitu dua puluh tiga (23) patik dan terbagi lima (5) bagian pada hamalimon. Pada kesempatan ini para anggota diberi pada atau bimbingan agar lebih tekun berprilaku menghayati ugamanya. Ada 5 macam fungsi bahasa dalam ritua marari sabtu yaitu: (1) Fungsi Informatif, (2) Fungsi Eksresif, (3) Fungsi Direktif, (4) Fungsi Estetik, (5) Fungsi Fatis. Adapun jenis-jenis kearifan lokal yang terdapat ritual upacara marari sabtu pada masyarakat parmalim di desa Kampung Mudik, yaitu: (1) Kesopansantunan, (2) Kejujuran, (3) Kesetiakawanan Sosial Kerukukan, (4) Penyelesaian Konflik, (5) Komitmen, (6) Rasa syukur, (7) Kerja keras, (8) Disiplin, (9) Pendidikan, (10) Pelestarian dan Kreativitas Budaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bakkara, Widya, 2017. *Makna Tonggo-tonggo Di Dalam Ritual Umat Parmalim*.

Bungaran, Antonius Simanjuntak, dkk. 2015. *Karakter Batak Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

GuItom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*: PT Bumi Aksara.

Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal*

Basicedu, 6 (1), 1019-1027.

- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Situmorang, Nelita Br. 2017. Eksistensi Agama IokaI Parmalim, Studi Kasus di Nomonatif Penghayat Nomor Pungan 35 Desa Air Kulim Mandau Bengkalis. *JOM FISIP* 1-15
- Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan.
- Silaen Situmorang, Nelita Br. 2017. Eksistensi Agama IokaI Parmalim, Studi Kasus di Nomonatif Penghayat Nomor Pungan 35 Desa Air Kulim Mandau Bengkalis. *JOM FISIP* 1-15.
- Siahaan, Debora, 2018. *Kearifan Lokal pada Upacara Sipahalima Masyarakat Parmalim Batak Toba*".
- Situmorang, Nelita, Syamsul Bahri. 2017. *Eksistensi Agama Lokal Parmalim Studi Kasus di Nomonatif Penghayat Nomor Pungan 35 Desa Air Kulim Mandau Bengkalis*. *Jurnal FISIP UNRI*. Vol 4 (1), 1-15.